

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membandingkan kenyataan yang ada di lapangan dengan teori yang relevan, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Hardjati (2006)

Penelitian terdahulu yang ditulis Hardjati (2006) yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendapatan Surabaya Utara”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang mengoperasikan dua variabel kepemimpinan dengan indikator *konsiderasi, inisiasi, variabel kinerja dengan indikator quantity of work, quality ofwork, job knowledge, creativiness, cooperative, dependability, initiative, personal qualies*. Pengumpulan data diperoleh melalui kuisisioner yang dijawab oleh responden. Teknik analisa data menggunakan rumus Rank Spearman untuk menganalisa jawaban responden, selanjutnya menggunakan uji t untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja pegawai. Hasil analisis koefisien korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan kepemimpinan dengan kinerja pegawai dan hubungan ini dalam kategori sedang. Hasil R-square menunjukkan

bahwa pengaruh kepemimpinan dengan kinerja pegawai sebesar 28,51% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

2. Sukmawati (2010)

Penelitian terdahulu yang ditulis Sukmawati (2010) “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Sma Muhammadiyah 3 Tangerang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk studi kasus yang dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu atau objek yang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara yaitu teknik wawancara terstruktur dan observasi tidak terlibat (non partisipan). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara dan observasi maka diperoleh gaya kepemimpinan pada kepala sekolah SMA Muhammadiyah 3 Tangerang adalah gaya kepemimpinan executive dimana memiliki ciri-ciri memberikan semangat yang tinggi kepada bawahan dengan contoh moral yang tinggi, mempertahankan orang lain sesuai dengan sifat masing-masing dan memandang orang sebagai teman kerja yang penting, dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang baru dan memandang konflik sebagai hal yang wajar.

3. Kartina (2011)

Penelitian terdahulu yang ditulis Kartina (2011) yang berjudul “Analisis Gaya Kepemimpinan Lurah Batu IX Kecamatan Tanjungpinang Timur”. Jenis Penelitian: penelitian yang dilakukan adalah Penelitian deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian ini diperoleh 17 orang responden yang merupakan keseluruhan pegawai yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Pegawai Tidak Tetap (PTT) yang berada di kantor Kelurahan Batu IX (Sembilan) Kota Tanjungpinang. Dari 17 responden tersebut dapat penulis jabarkan 7 indikator pertanyaan mengenai gaya kepemimpinan untuk melihat gaya kepemimpinan mana yang lebih dominan yang menjadi ciri khas dari gaya kepemimpinan Lurah Batu IX (Sembilan) dan dari data-data tersebutlah maka akan penulis paparkan hasil penelitian yang akan dijelaskan dalam 3 dimensi penelitian dengan masing-masing indikator penelitian. Berdasarkan hasil analisa terhadap gaya kepemimpinan Lurah Batu IX (Sembilan) dapat diambil kesimpulan bahwa Lurah Batu IX (Sembilan) cenderung kepada gaya kepemimpinan demokratis di mana gaya kepemimpinan demokratis diwarnai dengan usaha mewujudkan dan mengembangkan hubungan manusiawi (*Human Relationship*) yang efektif, berdasarkan prinsip saling menghormati dan menghargai antara satu dan lainnya.

4. Ihsan (2011)

Penelitian terdahulu yang ditulis Ihsan (2011) yang berjudul “Analisis Gaya Kepemimpinan Fauzi Bahar Sebagai Walikota Padang”. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif, dan pendekatan interaksionisme simbolik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sementara, teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Pemilihan

informan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa Walikota Padang Fauzi Bahar mengombinasikan antara metode kepemimpinan militer dengan metode kepemimpinan sipil di dalam kepemimpinannya di Pemerintah Kota Padang. Sehingga, menghasilkan kombinasi antara gaya kepemimpinan otokratis bijak dengan gaya kepemimpinan konsultatif. Selain itu peneliti juga menemukan hal-hal lainnya yang ikut mempengaruhi gaya kepemimpinan, tindakan, dan kebijakan yang diambil oleh Walikota Padang Fauzi Bahar, yaitu latar belakang kehidupan keluarga, lingkungan tempat tinggal, sisi akademis dan kebijakan yang pernah beliau ambil di dalam pemerintahan Kota Padang. Terakhir, peneliti juga menemukan adanya pengaruh atau hasil dari gaya kepemimpinan Fauzi Bahar terhadap kehidupan pemerintahan Kota Padang, terutama dalam hal kinerja dari aparaturnya Pemerintah Kota Padang.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Susni Hardjati (2006) "Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendapatan Surabaya Utara"	Kepemimpinan (X1) Dan Kinerja Pegawai (Y)	Kuantitatif, Teknik analisa data menggunakan rumus Rank Spearman	Kepemimpinan mempunyai pengaruh terhadap kinerja pegawai di unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) Pendapatan Propinsi Jawa Timur Surabaya Utara.
2	Meity Sukmawati (2010) "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Sma Muhammadiyah 3 Tangerang"	Kepemimpinan (X1)	Menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk studi kasus	gaya kepemimpinan pada kepala sekolah SMA Muhammadiyah 3 Tangerang adalah gaya kepemimpinan executive.
3	Kartina (2011) "Analisis Gaya Kepemimpinan Lurah Batu IX Kecamatan Tanjungpinang Timur".	Kepemimpinan (X1)	deskriptif kualitatif	Lurah Batu IX cenderung menggunakan gaya kepemimpinan demokratis.
4	Yuan Ihsan (2011) "Analisis Gaya Kepemimpinan Fauzi Bahar Sebagai Walikota Padang".	Kepemimpinan (X1)	Metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif, dan pendekatan interaksionisme simbolik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara	Walikota Padang Fauzi Bahar mengkombinasikan antara metode kepemimpinan militer dengan metode kepemimpinan sipil di dalam kepemimpinannya di Pemerintah Kota Padang. Sehingga, menghasilkan kombinasi antara gaya

			mendalam, dan dokumentasi.	kepemimpinan otokratis bijak dengan gaya kepemimpinan konsultatif.
5	Muchammad Dadang Syahrana (2015) "Analisis Gaya Kepemimpinan Demokratis Pada PT. Artha Surya Jaya Bojonegoro".	Kepemimpinan Demokratis (X1)	Metode kualitati dengan menggnakan pendekatan study kasus.	

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan masalah yang sangat penting dalam manajemen dan organisasi. Bahkan ada yang mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan jantung atau intinya manajemen dan organisasi. Menurut Harahap (1996:233) dalam Putra, Utami, dan Hakam. Kepemimpinan (Leadership) adalah proses mempengaruhi orang lain yang dimaksud untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan kehendak kita. Sementara itu Kartono (1998:135) mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk memberikan pengaruh yang konstruktif kepada orang lain untuk melakukan usaha yang kooperatif dalam mencapai tujuan yang sudah direncanakan.

Menurut Terry dalam (Thoha, 2010) merumuskan kepemimpinan itu adalah aktivitas untuk mempengaruhi orang-orang supaya diarahkan mencapai tujuan organisasi. Sedangkan menurut Hasibuan (2006) kepemimpinan adalah seseorang yang mempergunakan wewenang dan kepemimpinannya, mengarahkan bawahan untuk mengerjakan sebagian pekerjaannya dalam pencapaian tujuan organisasi. Danim (2004) mendefinisikan kepemimpinan adalah setiap tindakan yang dilakukan individu atau kelompok untuk mengkoordinasikan dan memberi arah kepada individu atau kelompok lain yang tergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pengertian berikutnya dikemukakan oleh Robert (1995: p132) dalam Nawawi (2006: 20) yang mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu interaksi antara suatu pihak yang memimpin dengan pihak yang dipimpin. Pendapat ini juga menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan proses dinamis yang dilaksanakan melalui hubungan timbal balik antara pemimpin dan yang dipimpin. Hubungan tersebut berlangsung dan berkembang melalui transaksi antar pribadi yang saling mendorong untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain kepemimpinan adalah hubungan interpersonal berdasarkan keinginan bersama. Kepemimpinan bukan suatu sebab tetapi akibat atau hasil dari perilaku kelompok, sehingga tanpa ada anggota (pengikut), maka tidak ada pemimpin. Pemimpin yang kuat adalah yang dikendalikan didukung oleh seluruh anggota organisasinya.

Selanjutnya Robert dan Kinicki dalam Nawawi (2006: 21) mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan upaya mempengaruhi anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara sukarela. Pengertian ini menekankan pada kemampuan pemimpin yang tidak memaksa dalam menggerakkan anggota organisasi agar melakukan pekerjaan atau kegiatan yang mengarah pada tujuan organisasi. Pengertian ini sejalan dengan pendapat yang dikatakan James dan Charles (1986: p.445) bahwa kegiatan mengarahkan berarti mempengaruhi. Sedangkan pengaruh didefinisikan sebagai tindakan atau suri tindakan yang langsung atau tidak langsung menyebabkan terjadinya perubahan dalam perilaku atau sikap individu atau anggota organisasi. Kesiediaan dan kesungguhan anggota untuk bergerak mencapai tujuan organisasi harus dibangkitkan dari dalam dirinya sendiri yang disebut motivasi intrinsik.

Pengertian berikut bersumber dari Ivancevich di dalam Anaroga dan Sri Suyati (1995: 1987) dalam Nawawi (2006:25) mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi aktivitas orang lain melalui komunikasi, baik individual maupun kelompok ke arah pencapaian tujuan. Pengertian ini menempatkan kepemimpinan sebagai interaksi sosial, karena kegiatan pemimpin dalam mempengaruhi orang lain hanya dapat terjadi melalui komunikasi, baik antara pemimpin dengan anggota organisasi secara individual maupun dengan kelompok-kelompok individu di dalam organisasi.

Komunikasi tersebut antara lain berlangsung di dalam tim kerja (*team work*), unit kerja dll.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan kepemimpinan merupakan perilaku dan kemampuan yang digunakan oleh seseorang pemimpin dalam membimbing, mempengaruhi, dorongan dan mengarahkan orang-orang yang dipimpin supaya mereka mau melaksanakan tugas dengan penuh semangat dan membangkitkan kerjasama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Gaya Kepemimpinan

Pelaksanaan kepemimpinan cenderung menumbuhkan kepercayaan, partisipasi, loyalitas, dan internal motivasi para bawahan dengan cara persuasif, hal ini semua akan diperoleh karena kecakapan, kemampuan, dan perilaku pimpinan tersebut. Menurut Malayu Hasibuan, 2006:169 ada beberapa gaya, di antaranya:

a. Gaya Kepemimpinan Kharismatis

Tipe pemimpin ini memiliki kekuatan energi, daya tarik dan pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan dapat dipercaya. Memiliki inspirasi, keberanian dan berkeyakinan teguh pada pendirian sendiri.

b. Gaya Kepemimpinan Paternalistis dan Maternalistis

Tipe paternalitis selalu menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak atau belum dewasa. Terlalu bersikap melindungi dan jarang memberikan kesempatan kepada karyawan untuk mengambil keputusan

sendiri. Sedangkan untuk kepemimpinan tipe maternalitis memiliki ciri yang hampir mirip dengan paternalistis. Namun yang membedakan adalah sikap terlalu melindungi yang lebih menonjol, disertai dengan kasih sayang yang berlebihan.

c. Gaya Kepemimpinan Militeristik

Perlu dipahami bahwa tipe kepemimpinan militeristik itu berbeda dengan kepemimpinan organisasi militer. Sifat dari pemimpin yang militeristik antara lain lebih banyak menggunakan sistem perintah terhadap bawahannya dan seringkali kurang bijaksana. Menghendaki kepatuhan mutlak dari bawahan. Menyenangi formalitas, menuntut adanya disiplin keras dan komunikasi yang berlangsung searah juga merupakan sifat dari pemimpin militeristik.

d. Gaya Kepemimpinan Otokratis

Sifat dari pemimpin yang otokratis adalah memberikan perintah-perintah yang dipaksakan dan harus dipatuhi. Tidak pernah memberikan informasi secara detail tentang rencana-rencana yang akan datang. Setiap perintah dan kebijakan ditetapkan tanpa berkonsultasi dengan bawahannya. Semua pujian dan kritik terhadap segenap anak buah diberikan atas pertimbangan pribadi pemimpin sendiri.

e. Gaya Kepemimpinan Laisser faire

Tipe kepemimpinan *laisser faire* praktis tidak memimpin. Dia membiarkan kelompoknya dan setiap orang berbuat semau sendiri.

Pemimpin tidak berpartisipasi sedikit pun dalam kegiatan kelompoknya. Semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan oleh bawahan sendiri. Pemimpin *laisser faire* biasanya tidak memiliki keterampilan teknis.

f. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia, dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahan, dengan penekanan pada rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerja sama yang baik. Kekuatan kepemimpinan demokratis ini bukan terletak pada “person atau individu pemimpin”, akan tetapi kekuatan justru terletak pada partisipasi aktif dari setiap warga kelompok.

2.2.2 Kepemimpinan Demokratis

1. Pengertian Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis adalah gaya pemimpin yang memberikan wewenang secara luas kepada para bawahan. Setiap ada permasalahan selalu mengikutsertakan bawahan sebagai suatu tim yang utuh. Dalam gaya kepemimpinan demokratis pemimpin memberikan banyak informasi tentang tugas serta tanggung jawab para bawahannya.

Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Terdapat koordinasi

pekerjaan pada semua bawahan, dengan penekanan pada rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerjasama yang baik. kekuatan kepemimpinan demokratis tidak terletak pada pemimpinnya akan tetapi terletak pada partisipasi aktif dari setiap warga kelompok.

Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu, mau mendengarkan nasehat dan sugesti bawahan. Bersedia mengakui keahlian para spesialis dengan bidangnya masing-masing. Mampu memanfaatkan kapasitas setiap anggota seefektif mungkin pada saat-saat dan kondisi yang tepat.

Ciri-ciri kepemimpinan demokratis adalah sebagai berikut:

- a. Dalam proses penggerakkan bawahan selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk termulia di dunia,
- b. Selalu berusaha mensinkronisasikan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi dari para bawahannya,
- c. Senang menerima saran, pendapat bahkan kritik dari bawahannya,
- d. Selalu berusaha untuk menjadikan bawahannya lebih sukses dari padanya,
- e. Selalu berusaha mengutamakan kerjasama dan kerja tim dalam usaha mencapai tujuan,
- f. Berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin,
- g. Para bawahannya dilibatkan secara aktif dalam menentukan nasib sendiri melalui peran sertanya dalam proses pengambilan keputusan.

Tipe kepemimpinan demokratis menempatkan manusia sebagai factor terpenting dalam kepemimpinan yang dilakukan berdasarkan mengutamakan orientasi pada hubungan dengan anggota organisasi. Filsafat demokratis yang mendasari pandangan tipe dan semua gaya kepemimpinan ini adalah pengakuan dan penerimaan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki harkat dan martabat yang mulia dengan hak asasi yang sama. Dengan filsafat demokratis tersebut diimplementasikan nilai-nilai demokratis didalam kepemimpinan menurut Nawawi (2003), yang terdiri dari:

1. Mengakui dan menghargai manusia sebagai makhluk individual, yang memiliki perbedaan kemampuan antara yang satu dengan yang lain, tidak terkecuali diantara para anggota di lingkungan sebuah organisasi.
2. Memberikan hak dan kesempatan yang sama pada setiap individu sebagai makhluk sosial dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri melalui perstasi masing-masing di lingkungan organisasinya sebagai sebuah masyarakat kecil.
3. Memberikan hak dan kesempatan yang sama pada setiap individu untuk mengembangkan kemampuannya yang berbeda antara satu dengan yang lain, dengan menghormati nilai-nilai atau norma-norma yang mengaturnya sebagai makhluk normatif di lingkungan organisasi masing-masing.
4. Menumbuhkan dan mengembangkan kehidupan bersama dalam kebersamaan melalui kerjasama yang saling mengakui, menghargai dan

menghormati kelebihan dan kekurangan setiap individu sebagai anggota organisasi.

5. Memberikan perlakuan yang sama pada setiap individu sebagai anggota organisasi untuk maju dan mengembangkan diri dalam persaingan yang fair dan sehat (jujur dan sportif).
6. Memikul kewajiban dan tanggung jawab bersama dalam menggunakan hak masing-masing untuk mewujudkan kehidupan bersama yang harmonis.

Nilai-nilai demokratis itu dalam kepemimpinan tampak dari kebijakan yang orientasinya pada hubungan manusiawi, berupa perlakuan yang sama tidak membeda-bedakan anggota organisasi atas dasar warna kulit, ras, kebangsaan, agama, status sosial ekonomi dll.

Pengimplentasian nilai-nilai demokratis di dalam kepemimpinan dilakukan dengan memberikan kesempatan yang luas pada anggota organisasi untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan sesuai posisi dan wewenang masing-masing. Dengan itu Tannembun, Weschler dan fred (1961, p.67) mengatakan persoalan bagaimana seorang pemimpin menjadi demokratis terletak pada hubungannya dengan bawahan dan pada saat yang sama dapat mempertahankan kewenangan dan menjaga kewajibannya sebagai pemimpin serta mampu mengontrol seluruh kegiatan dengan tetap fokus kepada pengembangan organisasi ke masa depan. Kewenangan pada dasarnya merupakan konsep yang lebih luas dari kekuasaan, sehingga berarti

kekuasaan merupakan bagian dari kewenangan. Penggunaan kewenangan lebih dikenal dalam pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan berdasarkan prinsip-prinsip dan asas-asas demokrasi, yang erat kaitannya dengan setruktur organisasi, sehingga kewenangan pengambilan keputusan selalu ada pada kepemimpinan yang lebih tinggi.

Para pemimpin atau gaya kepemimpinan demokratis selalu berusaha untuk memanfaatkan kelebihan anggota organisasi melalui kebebasan menyampaikan gagasan atau ide, pendapat, kreativitas, inovasi, kritik, saran dan lain-lain yang dilakukan secara tanggung jawab. Di dalam kebebasan itu, setiap anggota organisasi tidak dapat lepas dari ikatan peraturan yang dibuat dari kesepakatan bersama, agar hak dan kewajiban dapat dipenuhi, tanpa mengganggu hak dan kewajiban anggota organisasi yang lain. Dengan kata lain pemimpin dalam kepemimpinan demokratis di lingkungan sebuah organisasi menunjukkan perilaku mampu dan berusaha mengikut sertakan anggota organisasinya sebagai bawahan ecara aktif sesuai wewenang dan tanggung jawab masing-masing. Menurut Sondang (1989, h.18) *dalam* Nawawi (2006:136) mengatakan tipe kepemimpinan yang tepat bagi seorang pemimpin adalah tipe yang demokratis dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Kemampuan pemimpin mengintegrasikan organisasi pada peranan dan porsi yang tepat.
- b. Mempunyai presepsi yang holistik.
- c. Menggunakan pendekatan intregalistik.

- d. Organisasi secara keseluruhan.
- e. Menjunjung tinggi harkat dan martabat bawahan.
- f. Bawahan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.
- g. Terbuka terhadap ide, pandangan dan saran dari bawahan.
- h. Teladan.
- i. Bersifat rasional dan objektif.
- j. Memelihara kondisi kerja yang kondusif, inovatif dan kreatif.

Dimensi gaya kepemimpinan demokratis menurut Kadrisman, tipe kepemimpinan yang demokratis diperincikan menjadi beberapa unsur, yaitu sebagai berikut:

a. Partisipasi Sosial (*Social participation*)

Ikut sertaanya yang dipimpin dalam kegiatan kepengurusan. Maksudnya pemimpin dalam pelaksanaan pengambilan keputusan, pemimpin mau menerima saran dan mengikutsertakan bawahan dalam pengambilan keputusan.

b. Tanggung Jawab Sosial (*Social Responcibility*)

Memiliki jiwa yang bertanggungjawaban dari pada pimpinan dari pada yang dipimpin. Maksudnya serang pemimpin harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap bawahan, misalnya tanggung jawab terhadap lingkungan kerja dan keselamatan kerja karyawan.

c. Dorongan Sosial (*Scial Supprot*)

Adanya dukungan dari pada yang dipimpin terhadap pimpinan. Maksudnya pemimpin selalu memberikan dorongan atau motivasi terhadap para bawahan untuk terus berprestasi dan terus berkarya.

d. Pengawasan Sosial (*Social Control*)

Adanya pengawasan yang dilakukan oleh yang dipimpin terhadap pimpinan. Maksudnya pemimpin selalu memberikan pengawasan terhadap bawahan dalam melaksanakan suatu tugas atau yang berhubungan dengan perusahaan.

Kepemimpinan yang demokratis ditunjukkan dengan partisipasi atau ikut sertanya kelompok dalam penentuan tujuan, setiap pemikiran dari anggotanya dihargai dalam setiap pemecahan persoalan-persoalan, oleh karena itu kepemimpinan yang demokratis mendorong lahirnya inisiatif dari karyawan.

Banyak keuntungan dalam penerapan tipe kepemimpinan demokratis, sebab segala sesuatu yang menyangkut pelaksanaan tugas dan tujuan organisasi menjadi tanggung jawab bersama, sedikit banyak penyimpangan dapat dihindari, sebab kepemimpinan ini sifatnya terbuka dan berdasarkan kekeluargaan. Dengan demikian diduga akan banyak mendapat dukungan dari para anggotanya, sehingga dalam pelaksanaan tugas akan mendapat kelancaran dan keteraturan.

Gaya kepemimpinan demokratis selalu berpihak pada kepentingan anggota, tidak mementingkan pendirian sendiri akan tetapi dalam

kepemimpinan demokratis segala sesuatu permasalahan dan keputusan dilakukan dengan musyawarah untuk kepentingan umum, serta mau mendengarkan saran dari bawahan.

Dengan demikian keberhasilan seorang pemimpin menurut tipe ini dapat dilihat dari apa yang dilakukan terhadap anggota organisasi atau bawhaannya. Dari perilaku atau gaya kepemimpinannya terlihat mempertimbangkan kepentingan, dan aspirasi para bawahan atau anggota organisasi

2.2.3 Kepemimpinan Dalam Islam

Pada hakikatnya setiap manusia adalah seorang pemimpin dan setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Manusia sebagai pemimpin minimal harus mampu memimpin dirinya sendiri. Dalam lingkungan organisasi harus ada pemimpin yang secara ideal dipatuhi dan disegani oleh bawahannya.

Kepemimpinan dalam Al-Qur'an disebutkan dengan istilah Imamah, pemimpin dengan istilah imam. Al-Qur'an mengkaitkan kepemimpinan dengan hidayah dan pemberian petunjuk pada kebenaran. Seorang pemimpin tidak boleh melakukan kezaliman, dan tidak pernah melakukan kezaliman dalam segala tingkat kezaliman: kezaliman dalam keilmuan dan perbuatan, kezaliman dalam mengambil keputusan dan aplikasinya.

Pemimpin dalam islam mempunyai beberapa ciri, diantaranya :

- a. Niat yang ikhlas

- b. Laki-laki
- c. Tidak meminta jabatan
- d. Berpegang dan konsisten pada hukum Allah
- e. Memutuskan perkara dengan adil
- f. Senantiasa ada ketika diperlukan
- g. Menasehati rakyat
- h. Tidak menerima hadiah
- i. Mencari pemimpin yang baik
- j. Lemah lembut
- k. Tidak meragukan rakyat
- l. Terbuka untuk menerima idea dan kritikan

Dalam pandangan Islam kepemimpinan tidak jauh berbeda dengan model kepemimpinan pada umumnya, karena prinsip-prinsip dan sistem-sistem yang digunakan terdapat beberapa kesamaan. Kepemimpinan dalam Islam pertama kali dicontohkan oleh Rasulullah SAW, kepemimpinan Rasulullah tidak bisa dipisahkan dengan fungsi kehadirannya sebagai pemimpin spiritual. Prinsip dasar kepemimpinan beliau adalah keteladanan.

Dalam kepemimpinannya mengutakan uswatun hasanah pemberian contoh kepada para sahabatnya yang dipimpin. Rasulullah memang mempunyai kepribadian yang sangat agung, hal ini seperti yang digambarkan pada Al-Qur'an:

Surat Al-Qalam Ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Seorang pemimpin sebagai individu yang menjadi bagian dari mereka haruslah mempunyai keyakinan atau keimanan yang sama terhadap kelompok atau organisasi yang dipimpinya, dan mengharuskan dirinya untuk mengikuti kehendak dirinya. Agar semua dapat terwujud dengan baik, maka seorang pemimpin yang baik harus mempunyai beberapa karakter dasar yang menghiasi dirinya. Karakter-karakter tersebut antara lain:

1. Beriman
2. Ikhlas
3. Yakin dan Bertawakal
4. Berilmu Pengetahuan dan Mau Belajar
5. At-Tarbiyyah Atau Berjiwa Pendidik
6. Al-Hilm (Murah Hati Atau Santun)
7. Berkelakuan Baik
8. Memiliki Kasih Sayang Atau Keramahan
9. Berkeadilan
10. Bersabar Dan Mampu Menahan Penderitaan

➤ Hakekat Pemimpin

Menurut (Mujammi` Abd. Musyfie) dalam Fathi (2007) kepemimpinan bukan kekuasaan, bukan jabatan dan kewenangan yang mesti dibanggakan. Kepemimpinan bukan pula barang dagangan yang dapat diperjual belikan. Hakekat kepemimpinan dalam pandangan Islam adalah amanah yang harus dijalankan dengan baik dan dipertanggungjawabkan bukan saja di dunia tapi juga di hadapan Allah nanti di akhirat. Kepemimpinan yang tidak dijalankan secara professional dan proporsional adalah penghianatan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

من ولى من أمر المسلمين شيئا فولى رجلا وهو يجد من هو أصلح للمسلمين منه فقد خان
الله ورسوله

Artinya:

“Barang siapa yang memimpin suatu urusan kaum muslimin lalu ia mengangkat seseorang padahal ia menemukan orang yang lebih pantas untuk kepentingan ummat islam dari orang itu, maka dia telah berhianat kepada Allah dan Rasul-Nya. (HR. Hakim)”

ما من راع يسترعيه الله رعية يموت يوم يموت وهو غاش لها الا حرم الله عليه رائحة
الجنة

Artinya:

“Tidak ada seorangpun pemimpin yang diminta oleh Allah memimpin rakyat yang mati sedang dia curang terhadap rakyatnya kecuali Allah mengharamkan atas dirinya mencium bau surga. (HR. Muslim)”

Kepemimpinan seharusnya tidak dicari apalagi diperebutkan, kecuali dalam kondisi tertentu untuk kemaslahatan yang lebih luas. Rasulullah bersabda:

انى لا أعطى هذه الامارة لمن سألها انها لآمانة وانها لحزي يوم القيامة

Artinya:

“Sungguh saya tidak akan memberikan kepemimpinan ini kepada orang yang mencarinya, karena sesungguhnya kepemimpinan itu adalah amanah dan akan membawa derita nanti pada hari kiamat”.

Fenomena perebutan dan bahkan transaksi jual beli kepemimpinan seperti yang sering kita saksikan di panggung politik dewasa ini, adalah bukti kurangnya kesadaran kita untuk melahirkan pemimpin yang benar-benar menjaga amanah dan berorientasi pada kemaslahatan ummat. Setiap kita adalah memiliki potensi untuk menjadi pemimpin, seperti yang dikatakan oleh hadis Rasulullah , namun tidak semua orang bisa untuk menjadi pemimpin, karena tanggung jawabnya yang berat dan komplek. Menjadi pemimpin tidak otomatis seseorang menjadi yang terbaik dan bisa segalanya, tetapi pemimpin masih butuh koreksi dari siapapun sebagaimana butuh dukungan dari semua komponen ummat. Dalam pidato politiknya yang pertama kali setelah dibaiat jadi khalifah Abu Bakar RA. Mengatakan:” Aku telah diangkat jadi pemimpinmu, namun bukan berarti bahwa aku orang yang terbaik diantara

kalian, jika kalian melihatku berjalan di atas jalan yang benar, maka tolong dan bantu aku, jika kalian melihatku menyeleweng maka luruskanlah aku.”

➤ Urgensi Kepemimpinan

Dalam kehidupan sosial keagamaan kepemimpinan adalah suatu yang sangat urgen dalam mencapai cita-cita bersama. Hampir tidak kita dapatkan dalam sejarah kehidupan manusia ada suatu pekerjaan dan sebuah cita-cita besar yang dapat dicapai tanpa kepemimpinan. Oleh karena itu dalam menata kehidupan manusia yang dinamis dan interaktif sudah pasti dituntut adanya seorang pemimpin yang bertugas melaksanakan, memandu dan membawa pekerjaan itu kearah tercapainya sasaran.

Allah mengutus Rasul-Nya hakekatnya untuk memimpin ummat agar dapat keluar dari kegelapan menuju cahaya kehidupan. Dengan adanya kepemimpinan, suatu ummat atau komunitas akan selalu eksis dan berkembang menuju kebaikan dan reformasi.

Surat An-Nahl Ayat 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ

مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا

كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya:

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)”.

Begitu urgennya kepemimpinan itu, sehingga Rasulullah SAW. Memerintahkan kepada kita untuk mengangkat seorang pemimpin walaupun dalam komunitas yang paling kecilpun dan sasarannya sangat sederhana. beliau bersabda:

إذا خرج ثلاثة في سفر فليؤمروا أحدهم

Artinya:

“Apabila ada tiga orang diantara kamu keluar dalam satu perjalanan, maka hendaklah mereka mengangkat salah seorang diantara mereka sebagai pemimpin. (HR. Abu Daud)”.

Selain itu para ulama Islam juga telah memberikan perhatian yang serius dan khusus terhadap masalah kepemimpinan, karena mereka meyakini bahwa kepemimpinan adalah salah satu daya dukung agama. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam bukunya Siyasa Syar'iyah mengatakan : “Perlu diketahui bahwa memimpin urusan manusia termasuk kewajiban terbesar agama, karena tidak akan tegak agama kecuali dengan kepemimpinan. Sesungguhnya kebutuhan anak Adam tidak akan tercapai secara sempurna kecuali dengan berjama`ah, karena mereka saling membutuhkan satu sama lain. Dalam jama`ah itu sudah barang tentu harus ada seorang pemimpin.”

Dalam konteks kepemimpinan pendidikan (Qiyadah Tarbawiyah) Imam Ghazali mengatakan : “Seorang pelajar harus memiliki seorang guru pembimbing (mursyid) yang dapat membuang akhlaq yang buruk dari dalam dirinya dan menggantikannya dengan akhlaq yang baik , ia juga harus memiliki seorang Syekh yang dapat mendidik dan menunjuknya kepada jalan Allah Ta`ala.”. Harus diakui oleh kita semua bahwa krisis yang sedang mengepung ummat sa`at ini tiada lain karena lemahnya kepemimpinan pendidikan (Qiyadah Tarbawiyah) dan hilangnya pendidik (Murobbiy) yang memimpin dan pemimpin yang pendidik. Bukti lain urgensi kepemimpinan dalam Islam adalah bahwa para sahabat Rasulullah SAW. lebih memprioritaskan mengurus masalah suksesi kepemimpinan Rasulullah SAW. dibanding mengurus pemakaman Rasulullah SAW. Artinya bahwa dalam berjama`ah tidak boleh ada kevakuman pemimpin.

➤ Tugas Kepemimpinan

Dalam sejarah kepemimpinan Islam banyak istilah yang dipakai untuk menyebut seorang pemimpin. Istilah yang dipakai itu sebenarnya mencerminkan tugas yang seharusnya dijalankan oleh seorang pemimpin. Istilah itu diantaranya

- **KHALIFAH**, secara etimologis berarti pengganti atau penerus, dan yang dimaksud adalah pengganti dan penerus tugas-tugas Rasulullah SAW. Dalam melestarikan nilai nilai agama dan dalam mengatur kehidupan

dunia. Maka dengan demikian tugas kepemimpinan dalam Islam adalah melanjutkan tugas tugas risalah yang diemban Rasulullah.

- IMAM, secara etimologis imam artinya yang diikuti dan dita'ati serta diteladani. Dalam salah satu Hadist Rasulullah bersabda :

انما جعل الامام ليؤتم به

Artinya:

“Sesungguhnya seseorang dijadikan imam itu untuk diikuti. (HR. Abu Hurairah)”.

- AMIER, secara bahasa amier artinya adalah yang diperintah atau disuruh. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh Umar bin Khaththab RA. Ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin itu adalah orang yang siap diperintah dan disuruh oleh umat, demi kepentingan mereka. Oleh karena itu tugas seorang pemimpin dalam Islam adalah melayani ummat bukan yang dilayani oleh ummat. Rasulullah mengatakan :

سيد القوم خادهم

Artinya:

“Pemimpin suatu kaum itu adalah pelayan mereka. (Sayyidul Qaum Khadimuhum) As Sakhawi mengatakan, dari Abu Abdirrahman As Sulami dalam Adab Ash Shuhbah, beliau memiliki riwayat dari Yahya bin Aktsam, dari Al Ma'mun, dari ayahnya, dari kakeknya, dari 'Uqbah bin 'Amir, dia memarfukan hadits ini. Terdapat kisah untuk Yahya bin Aktsam dengan Al Ma'mun. Sanadnya dhaif dan munqathi' (terputus)”.

- RA`IN, arti bahasanya adalah pengembala, tugas seorang pengembala adalah menjaga, merawat dan memberi perhatian yang penuh kepada yang digembalanya, dan itulah tugas seorang pemimpin terhadap siapa yang dipimpinnya.
- QAA `ID, arti bahasanya adalah penuntun, pembimbing, yang artinya seorang pemimpin itu punya tugas sebagai penuntun ummat dan pembimbing mereka ke jalan yang benar yang diridhai oleh Allah., bukan menjauhkan ummat dari jalan Allah.

➤ Fungsi Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam Islam memiliki fungsi, baik yang bersifat strategis maupun yang bersifat operasional. Fungsi strategisnya pemimpin itu sebagai :

1. Fasilitator yang membantu tercapainya sasaran dan tujuan jamaah.
2. Dinamisator yang menggerakkan dan memotori jama`ah menuju sasaran yang ingin dicapai.
3. Moral force, atau kekuatan moral yang mampu menjaga kohesi jama`ah dan menyelesaikan konflik serta perselisihan yang mungkin terjadi di dalam jama`ah.

Sedangkan fungsi operasionalnya pemimpin itu sebagai :

1. Organisator yang mengorganisir dan mengatur relasi dan keterikatan antar individu atau kelompok yang ada dalam jamaah.

2. Manajer, yang memenej berbagai potensi yang ada dalam jama`ah untuk kemudian dimanfaatkan untuk mencapai tujuan jamaah.
3. Administrator yang menata, menjaga,mengevaluasi hasil hasil yang sudah dicapai oleh jamaah. untuk mencapai tujuan yang lebih jauh lagi.

➤ **Karakteristik Pemimpin Yang Efektif**

Seorang pemimpin akan efektif dalam menjalankan tugasnya apabila memenuhi karakteristik berikut ini :

1. Memiliki sasaran yang jelas dan yakin bahwa dirinya mampu melaksanakan. Keyakinan itu kemudian ditranformasikan kepada orang yang dipimpinnya. Dengan memperlihatkan kepada mereka usaha dan motivasi yang kuat secara kontinu mereka akan tambah semangat, yang akhirnya produktivitas kerja jamaah semakin meningkat.
2. Tenang dan mampu menahan diri, apapun yang dihadapi seorang pemimpin, dia harus tenang dan menahan diri, hal ini dicontohkan oleh Abu Bakar RA. ketika mendengar wafatnya Rasulullah SAW. Beliau segera mendatangi rumah Rasulullah SAW. Dan membuka tabir yang menutup wajahnya lalu menciumnya sambil berkata :” Alangkah indahny kematianmu, sama seperti keindahan hidupmu”. lalu ditutup lagi wajahnya, kemudian beliau keluar menemui orang-orang dan menyampaikan pidato:” Wahai sekalian manusia, barang siapa yang menyembah Muhammad maka sesungguhnya beliau sudah meninggal dunia, dan barang siapa yang menyembah Allah , maka sesungguhnya

Allah maha Hidup dan tidak pernah mati.” lalu beliau membacakan Ayat Al-Qur`an (Ali Imron : 144) :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ

أَنقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۚ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا ۗ

وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

Artinya:

“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika Dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, Maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur”.

3. Bertanggung jawab, artinya seorang pemimpin harus merasa bahwa apa yang diembannya itu adalah amanah dari Allah dan dari ummat, sehingga mendorongnya untuk melaksanakan kepemimpinannya dengan baik. Karakteristik ini akan memberikan kontribusi keyakinan kepada ummat yang dipimpinnya akan kemampuan pimpinannya dan menciptakan wibawa pada ummat, yang kemudian mengantarkanya

sebagai top figure dan moral force di tengah-tengah masyarakat yang dipimpinnya.

4. Mengenal staf dan anggotanya, hal ini karena akan memberi pengaruh yang sangat besar pada penciptaan keselarasan dalam bekerjasama dan akan memberikan motivasi kepada anggotanya untuk bekerja lebih baik dan berinovasi. Mengenal staf dan anggota akan memudahkan mengontrol pekerjaan mereka dari dekat dan mengetahui fakta secara langsung. Mengenal mereka juga akan menciptakan keterbukaan dan transparansi antara pemimpin dan yang dipimpin. Umar bin Khaththab RA selalu memperhatikan bawahannya dan berwasiat kepada para pemimpin :” Janganlah anda mendorong kaum muslimin untuk maju menuju kehancuran demi mengharap harta rampasan. Dan janganlah anda memberikan kepada mereka satu kedudukan sebelum anda mengeksplorasinya.
5. Cekatan dan inovatif (Mubadarah dan ibdaa'i). Artinya seorang pemimpin yang efektif harus cepat dan tegas dalam mengambil tindakan, karena keragu raguan dari seorang pemimpin akan berakibat tidak baik dan menciptakan kecemasan pada bawahannya.
6. Memberi keteladanan dan contoh. Karakteristik ini telah memberikan pengaruh yang kuat pada efektifitas kepemimpinan seseorang. Diakui oleh sejarah bahwa keberhasilan kepemimpinan Rasulullah SAW. Terletak pada keteladanannya, bukan pada banyaknya instruksi. Sebuah

hikmah mengatakan “ Barang siapa yang menginginkan jerih payah dan kerja yang serius dari bahannya maka ia harus menjadi contoh pertama dalam pekerjaannya.

➤ Syarat-Syarat Pemimpin

Mengingat tugas dan fungsi kepemimpinan di atas begitu kompleks dan berat, maka untuk menjadi seorang pemimpin diperlukan syarat-syarat tertentu supaya dapat merealisasikan tugas dan fungsinya itu. Syarat-syarat itu diantaranya:

1. Memiliki integritas moral yang tinggi (amanah, shiddiq, adil sabar)
2. Memiliki kecerdasan intelektual (fathanah, basthatan fil ilmi)
3. Komunikatif dan interaktif dengan sesama. (tabligh)
4. Memiliki kecerdasan emosional dan kepekaan sosial (azizun aaihi maa`anittum, harisun alaikum, ro`uf rahiem)
5. Berpenampilan sempurna secara fisik (basthatan fil jismi)
6. Memiliki keberanian dan tanggung jawab. (syaja`ah dan sahamah)
7. Ditempa dan dilatih dengan pengalaman hidup yang panjang. (tarbiyah dan tajribah `Aridhah)

2.3 Kerangka Berfikir

Penelitian ilmiah ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Kadarisman yang menjelaskan tentang kepemimpinan demokratis, dan membaginya menjadi beberapa unsur. Unsur-unsur yang ditekankan dalam penelitian ilmiah ini adalah partisipasi sosial (*Social Participation*), tanggung jawab sosial (*Social*

Responsibility), dorongan sosial (*Social Support*), dan pengawasan sosial (*Social Control*). Dari uraian kerangka konseptual diatas dapat digambarkan pola berfikir sebagai berikut:

